

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Token ekonomi

a. Pengertian token ekonomi

Token ekonomi adalah suatu bentuk *reinforcement* positif dimana token diberikan ketika konseli atau peserta didik berhasil melakukan tindakan yang diinginkan. Peserta didik mengumpulkan sejumlah token dan menukarkannya dengan *reward*. *Reward* digunakan sebagai *reinforcement* untuk mendorong peserta didik meningkatkan perilaku yang diinginkan.²¹

Menurut Edi Purwanta token ekonomi merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk membentuk perilaku dengan melibatkan pemberian penguatan. Penguatan ini berupa simbol atau kepingan seperti bintang, kertas, stiker, kupon, koin, dan sebagainya yang kemudian bisa ditukar dengan suatu hal yang diinginkan.²²

Menurut Rohmaniah token ekonomi merupakan wujud dari modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan menggunakan token (tanda-tanda). Token ekonomi dapat digunakan untuk membentuk perilaku ketika faktor penguatan lain tidak efektif. Metode

²¹ Bradley T Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015). Hlm. 395

²² Ruslina Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar* (Surabaya: CV. Jaka Media Publisher, 2019). Hlm. 116

token ekonomi berfokus pada peningkatan apa yang dapat dilihat atau disentuh klien dan apa yang dapat ditukarkan dengan objek dan hak istimewa.²³

Menurut Corey metode token ekonomi merupakan sebuah penguatan yang berasal dari luar atau ekstrinsik karena individu melakukan perubahan tingkah laku untuk meraih hadiah. Tujuan token ekonomi ini untuk merubah motivasi ekstrinsik menjadi instrinsik. Harapannya perubahan tingkah laku yang diinginkan pada akhirnya menjadi kebiasaan dan melekat pada individu.²⁴

Token ekonomi merupakan salah satu penerapan dari teori pendekatan *behavior* dimana pendekatan ini erat kaitannya dengan modifikasi perilaku, B.F Skinner tokoh dari pendekatan *behavior* tentang *operant conditioning* yang menyebutkan bahwa *reinforcement* penting untuk membentuk tingkah laku. Ada dua macam *reinforcement*, *reinforcement* positif yaitu efek yang memperkuat tingkah laku. Dan *reinforcement* negatif yaitu efek yang melemahkan tingkah laku. Dalam hukum belajar Skinner *Law of Operant Conditioning* apabila perilaku muncul diiringi dengan stimulus penguatan, maka kekuatan perilaku akan meningkat.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas disimpulkan token ekonomi merupakan bentuk dari modifikasi perilaku yang menggunakan sistem penguatan dengan cara memberikan token sebagai stimulus penguatan untuk

²³ Singerin Sarlota, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum Merdeka* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2024).Hlm. 25

²⁴ Ruslina Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar*. Hlm. 113

²⁵ Soesilo Trithajjo, *Psikologi Pendidikan* (Salatiga: Griya Media, 2013).Hlm. 80

mendorong atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Token tersebut kemudian dapat ditukarkan dengan hadiah atau penghargaan yang bersifat ekstrinsik sebagai wujud *reinforcement* positif. Pemerkuat yang digunakan dalam token ekonomi merupakan benda-benda berwujud. Yang diwujudkan secara visual dalam bentuk token sebagai tanda. Beberapa bentuk tanda seperti kartu, stiker, bintang, koin dan sebagainya.

b. Tujuan token ekonomi

Menurut Corey token ekonomi merupakan bentuk dari terapi tingkah laku yang bertujuan memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan.²⁶ Token ekonomi adalah bentuk penguatan dari luar yang membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai sasaran tingkah laku yang diinginkan. Selain itu token ekonomi dapat mengubah dorongan dari luar menjadi dorongan dari dalam diri atau kemauan seseorang untuk merubah atas ketidaktepatan dirinya. Implementasi token ekonomi dapat memberikan *feedback* yang cukup untuk mempertahankan perilaku baru.

Menurut Miltenberger token ekonomi bertujuan untuk menguatkan perilaku yang diinginkan.²⁷ Tujuan token ekonomi untuk melatih atau mengajarkan perilaku yang sesuai yang dapat diterapkan dalam suatu lingkungan alami.²⁸ Token ekonomi memberikan penguatan positif dan dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang tepat. Berdasarkan berbagi

²⁶ Gerald Corey, *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*, ed. oleh E Koeswara (Bandung: Refika Aditama, 2013). Hlm. 216

²⁷ Ruslina Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar*. Hlm. 141

²⁸ Gerald Corey, *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Hlm. 223

pendapat tersebut, tujuan token ekonomi untuk mendorong peningkatan perilaku yang diharapkan sekaligus menekan perilaku yang tidak diharapkan disesuaikan dengan sasaran perilaku yang telah ditentukan. Perubahan perilaku ini ditargetkan sesuai dengan aturan dan norma sosial yang berlaku di lingkungan yang diterapkan. Dalam lingkungan yang diterapkan seperti lingkungan sekolah agar anak-anak termotivasi untuk meningkatkan tingkah laku target.

c. Kelebihan dan kelemahan metode token ekonomi

Sebuah metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, berikut beberapa kelebihan dan kekurangan metode token ekonomi, antara lain:

a) Kelebihan

1. Dapat memberikan sebuah penguatan dengan sesegera mungkin terhadap kelompok.
2. Token tidak dikelola oleh subjek sehingga pemberian penguatan dapat dilakukan tanpa penundaan.
3. Token dapat membuat perilaku perlahan-lahan terbawa ke dalam pikiran bawah sadar dan menimbulkan kekuatan alami dalam diri.
4. Token memiliki banyak variasi sehingga tidak mudah bosan.
5. Pengukuran tingkah laku dengan token dapat dengan mudah sehingga perilaku sebelum dan sesudah menerima token dapat langsung terlihat.²⁹

b) Kekurangan

²⁹ Fauzi Tafty, *Psikologi Konseling* (Tangerang: Tira Smart, 2018).Hlm. 82

1. Kurangnya motivasi dari dalam diri untuk perubahan tingkah laku karena token merupakan motivasi dari luar diri.
2. Token membutuhkan dana yang lebih untuk mendukung perubahan tingkah laku.
3. Terdapat beberapa hambatan dari orang yang memberikan *reward* dan yang menerima *reward*.
4. Waktu yang dibutuhkan cukup lama.³⁰

Metode token ekonomi dapat memotivasi anak untuk lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, namun penggunaan token ekonomi dengan sering dapat membuat anak berperilaku atas dasar pemberian token bukan atas kesadaran diri.

d. Langkah-langkah penerapan token ekonomi

Langkah-langkah penerapan token ekonomi merujuk pendapat Gantina Komalasari dkk,³¹ yaitu:

1. Melakukan analisis ABC yaitu *antecedents, behavior* dan *consequences*.

Analisis ABC digunakan untuk memahami sebab perilaku muncul dan menentukan cara yang efektif untuk merubah perilaku muncul yang tidak diinginkan. *Antecedents* merupakan sesuatu yang mendahului mengapa perilaku muncul, sedangkan *consequence* adalah hasil perilaku yang mempengaruhi perilaku tersebut akan diulang.

2. Menentukan perilaku yang menjadi tujuan untuk dicapai oleh konseli.

Yaitu perilaku yang menjadi target untuk dirubah.

³⁰ Fauzi Tafty. Hlm. 84

³¹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2014). Hlm. 168

3. Menentukan poin token yang akan diberikan setelah perilaku yang diinginkan muncul dengan kata lain menentukan *reward* yang ditukarkan dengan token. Seorang konseli atau guru harus memastikan bahwa *reward* yang diberikan bermanfaat dan disukai oleh anak-anak. Dalam hal ini, konseli atau guru sebelumnya membuat kesepakatan dengan anak untuk menentukan *reward* tersebut,
4. Menetapkan waktu yang dibutuhkan untuk pemberian token. Apabila perilaku yang diinginkan muncul secepatnya token diberikan.
5. Mendefinisikan target perilaku.
6. Menentukan token yang dipakai, misal; bintang, stiker dan gambar. Anak-anak cenderung tertarik apabila token yang dipakai berwarna dan bergambar.
7. Menentukan pihak yang terlibat dalam penerapan token ekonomi, misalnya disekolah yaitu guru dan siswa.
8. Mengatur jumlah dan frekuensi penukaran token. Misalnya, apabila anak melaksanakan tugas piket kelas maka mereka menerima 1 token berupa stiker bintang.
9. Membuat pedoman untuk pelaksanaan token ekonomi.
10. Melakukan pengumpulan data dan pengukuran.

Metode token ekonomi adalah metode dalam pendekatan *behavior*.

Pendekatan *behavior* adalah suatu pendekatan konseling yang memberikan penekanan pada aspek kognitif seseorang dan memberikan metode yang membantu dalam mengambil tindakan untuk mengubah perilaku yang bermasalah.

Perilaku yang bermasalah adalah perilaku yang berlebihan (*excessive*) dan perilaku yang kurang (*deficit*). Adapun perilaku berlebihan seperti banyak bicara dikelas sedangkan perilaku yang kurang seperti terlambat datang ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas rumah. Dalam penelitian ini perilaku bermasalah yang akan diteliti adalah jenis perilaku *deficit*. Perilaku *deficit* dapat diselesaikan dengan teknik modifikasi perilaku menerapkan metode token ekonomi untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas IV di SDN Satak 2.

e. Tahap token ekonomi

Menurut Edi Purwanta pelaksanaan token ekonomi ada tiga tahap,³² antara lain;

1. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan ada empat hal yang perlu dipersiapkan, yaitu:

- 1) Menentukan perilaku yang akan diubah.
- 2) Menentukan *reward* yang akan diberikan untuk penukaran token. Memastikan *reward* tersebut disukai anak-anak sehingga anak lebih bersemangat dan termotivasi.
- 3) Menentukan nilai atau harga untuk setiap perilaku yang ditargetkan untuk membangkitkan keinginan.
- 4) Menetapkan harga pertukaran barang.

³² Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012).Hlm. 178

Mengidentifikasi perilaku yang akan menjadi target untuk diubah hal ini adalah tahap awal dari pelaksanaan metode token ekonomi. Dalam mengidentifikasi tersebut menggunakan teori ABC yaitu *antecedent, behavior, dan consequence*. Teori ini memudahkan untuk mengetahui perilaku apa yang muncul dan perilaku mana yang perlu ditingkatkan dan/atau dikurangi. Setelah itu konselor membuat daftar target perilaku untuk dicapai peserta didik.

Selanjutnya menentukan *reward* yang akan digunakan sebagai penguat perilaku yang dimunculkan. Barang penukar token ini menjadi faktor yang menyatakan keberhasilan token dan sebagai dorongan agar anak mau melakukan perilaku yang menjadi tujuan. Hadiah dapat berupa makanan, alat tulis, atau aktivitas yang diinginkan oleh anak. Konselor memilih barang yang akan dijadikan hadiah atau *reward* dengan bertanya kepada anak mengenai barang apa yang mereka inginkan. Namun, konselor tetap harus memastikan manfaat dari barang yang diinginkan anak. Setelah itu setiap perilaku yang diharapkan akan diberi nilai atau harga. Penetapan harga dilakukan dengan memilih berapa banyak token yang harus dimiliki oleh anak sebelum menukarkannya untuk *backup reinforcement*.

Kesimpulannya dalam tahap persiapan ini perlu untuk menentukan target perilaku serta menentukan *reinforcement* atas perilaku disiplin. Dan sebelum menerapkan metode token ekonomi perlu memastikan bahwa anak sudah memahami keputusan dan kesepakatan yang dibuat sehingga tidak muncul masalah saat metode ini diterapkan.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pertama yang harus dilakukan yaitu membuat kontrak kesepakatan dengan anak atau konseli, kontrak tersebut berisi uraian aturan yang digunakan saat proses pelaksanaan token ekonomi. Selanjutnya menyampaikan rencana yang telah ditetapkan. Memberitahu pedoman, langkah-langkah penerapan token ekonomi baik secara lisan maupun tulisan yang terpenting anak-anak dapat paham mengenai hal tersebut.³³

Selanjutnya mendiskusikan dengan anak untuk menentukan *reward* atau penguat apa yang diinginkan dan sebagai konselor harus memastikan keamanan dan manfaat dari *reward* tersebut. Misalnya, jika anak-anak memilih alat tulis sebagai penguat, maka konselor memastikan bahwa alat tulis bermanfaat.

Metode token ekonomi apabila diterapkan dilingkungan sekolah maka memerlukan bantuan dari seorang guru, guru harus mencatat setiap perilaku siswa yang ditargetkan muncul. Saat perilaku yang ditargetkan muncul maka guru harus segera memberi token kepada anak. Setelah token terpenuhi sesuai kesepakatan maka hadiah atau *reward* tersebut diberikan. Pemberian *reward* tersebut juga disertai alasan mengapa *reward* diberikan sehingga anak dapat paham konsekuensi dari perilaku yang dilakukan anak. Hadiah yang diberikan ini hanya sebagai penguat dari perilaku. Penukaran

³³ Martin Garry, *Modifikasi Perilaku Makna Dan Penerapannya*, ed. oleh Yudi Santoso, Yogyakarta (Pustaka Belajar, 2015).Hlm. 140

token dengan hadiah dilakukan ketika berakhirnya metode token ekonomi sesuai dengan kesepakatan.

Pelaksanaan metode token ekonomi dapat bekerja sama dengan guru lain, seperti guru utama atau guru pendamping. Putuskan siapa yang akan mengelola penguat, pengambilan data, menyiapkan alat, dan memutuskan kapan data harus diperoleh. Pengelola bertanggung jawab untuk memberi token dan menyiapkan *reward*.

Pada tahap ini yang terpenting yaitu mengidentifikasi perilaku anak dalam mempraktikkan metode token ekonomi. Selanjutnya dalam pelaksanaannya metode ini harus dilakukan secara konsisten dan bertanggungjawab agar data atau hasil yang diperoleh valid. Tahap pelaksanaan yang terakhir terkait hukuman yang diberikan jika anak gagal dalam pelaksanaan penerapan metode token ekonomi maka tidak mendapat hadiah yang sesuai kesepakatan.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap dimana pelaksanaan metode token ekonomi berakhir. Pada tahap ini melihat kembali faktor-faktor apa yang perlu ditambah atau dikurangi dalam perubahan tingkah laku.³⁴ Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan didiskusikan dalam tahap evaluasi ini, untuk merencanakan program selanjutnya.

³⁴ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*.Hlm. 181

2. Kajian Tentang Disiplin

a. Pengertian disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* sebagai bentuk dari kegiatan belajar dan mengajar. Istilah lain dalam bahasa Inggris disiplin berarti *discipline* yaitu tertib, taat, penguasaan diri, dan pengendalian dalam tingkah laku, yang membentuk, meluruskan, dan menyempurnakan sesuatu terhadap kemampuan mental dan karakter moral, serta kumpulan sistem peraturan tingkah laku.³⁵

Pengertian disiplin dalam bahasa Yunani yaitu *discipulus* yang artinya murid yang harus mengikuti peraturan supaya dapat memenuhi ketertiban dalam kegiatan belajar. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan perilaku disekolah saja namun menyangkut kehidupan sehari-hari. Dengan disiplin pengendalian kehendak seseorang akan diarahkan, langkah demi langkahnya sehingga timbulah keteraturan.³⁶

Dalam konteks Pendidikan, disiplin adalah sikap atau moral siswa di lingkungan sekolah yang dibentuk oleh serangkaian proses-proses perilaku dengan menunjukkan nilai kepatuhan, ketaatan, dan keteraturan sehingga menghasilkan ketertiban dengan didasarkan pada acuan nilai-nilai moral.

Menurut Darmono disiplin artinya pengendalian diri dan pengarahan diri. Seseorang dapat mengendalikan diri tanpa pengaruh dari orang lain sehingga menguasai perilaku diri dengan berpegang pada norma dan aturan. Seseorang yang dapat menguasai perilakunya adalah seseorang yang

³⁵ Samuel Mamonto dkk, *Disiplin Dalam Pendidikan*. Hlm. 15

³⁶ Naryanto, “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” Eureka Media Aksara, 2022, Hlm. 61.

memiliki kesadaran mematuhi segala peraturan yang menjadi pedoman. Serta tetap berperilaku patuh meskipun tidak ada yang mengawasi.³⁷

Hidayatullah menjelaskan bahwa disiplin adalah ketaatan yang dipengaruhi oleh kesadaran yang sungguh-sungguh untuk melakukan kewajiban serta berperilaku sesuai aturan dalam suatu lingkukan tertentu.³⁸

Damsar juga mengklaim bahwa disiplin sebagai kemampuan diri untuk taat, patuh, dan berkomitmen pada sebuah kebenaran dan kebaikan yang dilihat dari unsur sosial, budaya, dan hukum sebagai perwujudan dari aspek yang ada dimasyarakat.³⁹

Dari beberapa pengertian disiplin diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah berbagai bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan, pengendalian diri, serta komitmen untuk menjalankan kewajiban dengan kesadaran penuh, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin mencakup kepatuhan terhadap norma moral, sosial, dan hukum yang berlaku, serta mampu diwujudkan meskipun tanpa pengawasan langsung, demi terciptanya ketertiban dan keteraturan.

b. Tujuan disiplin

Disiplin bertujuan untuk mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri, melatih mengatur diri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, sehingga menjadi individu yang taat pada segala peraturan yang ada.

³⁷ Muhamad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Hlm. 17

³⁸ Muhamad Sobri. Hlm. 17

³⁹ Samuel Mamonto dkk, *Disiplin Dalam Pendidikan*. Hlm. 28

Disiplin disekolah bertujuan untuk mengatur perilaku siswa yang diinginkan sehingga tugas sekolah siswa berjalan secara optimal dan teratur.⁴⁰ Selain itu tujuan disiplin disekolah supaya tercipta kenyamanan, keamanan, serta kegiatan pembelajaran disekolah dapat berjalan lancar.

Dalam proses pendidikan, disiplin di sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Tidak hanya sekedar menegakkan aturan, disiplin juga bertujuan untuk mendukung perkembangan karakter dan kepribadian siswa.

Tujuan utama dari disiplin di sekolah adalah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dengan menciptakan suasana yang kondusif dan teratur.⁴¹ Selain itu tujuan lain dari disiplin antara lain:

- 1) Mendorong pertumbuhan kepribadian anak dan membuat anak menjadi pribadi yang mandiri sehingga dapat mengambil tanggungjawab sendiri.
- 2) Membantu anak mengatasi masalah perilaku.

c. Unsur-unsur disiplin

Dalam pendidikan disiplin memegang peranan yang sangat penting karena disiplin merupakan dasar untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan aturan dan norma-norma sosial. Disiplin tidak hanya mengenai aturan yang mengontrol perilaku namun juga tentang pengarahan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diharapkan masyarakat.

⁴⁰ Samuel Mamonto dkk. Hlm. 29

⁴¹ Budi Panuwun, *Kesuksesan Dalam Berbagai Aspek Kehidupan: Motivasi Meraih Kedisiplinan Hidup* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2024). Hlm. 9

Ada dua unsur utama yang membentuk disiplin, yaitu sikap individu dan sistem nilai budaya dalam masyarakat.⁴² Sikap atau attitude individu adalah unsur yang ada dalam diri manusia yang berinteraksi dengan lingkungan, berupa perilaku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya masyarakat merupakan unsur yang berfungsi sebagai paduan dan petunjuk dalam menentukan perilaku manusia. Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya menjadi pedoman terwujudnya sikap mental berupa perilaku. Unsur tersebut membentuk urutan kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin dan tidak disiplin

Menurut Elizabet B Hurlock unsur disiplin terdiri dari empat unsur,⁴³ antara lain:

1) Peraturan

Peraturan adalah petunjuk atau pedoman perilaku yang akan ditetapkan. Peraturan memberikan pedoman untuk berperilaku sesuai dengan harapan dalam berbagai konteks. Tujuan adanya peraturan ini untuk mendidik anak dan membuat perilaku anak sesuai aturan yang diinginkan dan untuk meminimalisir perilaku yang tidak sesuai.

2) Penghargaan

Penghargaan ini sebagai acuan anak agar termotivasi untuk disiplin. Penghargaan ini juga sebagai bentuk pengakuan atas usaha anak berperilaku positif. Selain itu, penghargaan dapat berupa pujian, hadiah, senyuman, dan hal-hal kecil lainnya.

⁴² Shofiyati, *Hidup Tertib* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012). Hlm. 21

⁴³ Elizabet B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Hlm. 84

3) Hukuman

Memberikan hukuman terhadap anak yang tidak disiplin ini sebagai upaya untuk mendidik supaya siswa sadar dan tidak mengulanginya lagi. Tujuan lain dari hukuman adalah untuk mengakhiri perilaku yang tidak sesuai aturan, untuk memotivasi anak berhenti melakukan perilaku negatif untuk dirinya.

4) Konsistensi

Dalam aspek disiplin konsistensi ini sangat diperlukan agar kualitas disiplin terjaga. Aturan sebagai pedoman untuk berperilaku disiplin dibarengi dengan sanksi atau hukuman yang semuanya harus berjalan seimbang.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Perilaku disiplin dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal dari luar diri siswa.⁴⁴ Awal mula perilaku disiplin itu karena adanya peraturan sehingga siswa terpaksa melaksanakan kedisiplinan namun lama-kelamaan siswa akan terbiasa mematuhi peraturan apalagi disaat siswa menaati peraturan guru memberikan *reward* berupa pujian dan senyuman siswa lebih bersemangat untuk taat. Ada dua faktor yang mempengaruhi disiplin, antara lain:

1) Faktor internal

Faktor dalam diri siswa ini terbagi menjadi dua, yaitu: faktor fisiologis yaitu faktor yang berkaitan dengan indra manusia seperti pendengaran dan

⁴⁴ Muhamad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar. Belajar* (Praya: Guepedia,2020) Hlm. 20

penglihatan, selanjutnya kurang tidur, kelelahan, dan penyakit. Disiplin seseorang ini ditentukan oleh parameter fisiologisnya. Biasanya orang yang sehat tingkat disiplin lebih tinggi. Sedangkan faktor psikologis yang memengaruhi disiplin, yaitu:

a. Minat

Tingkat minat yang tinggi dapat memengaruhi kedisiplinan. Misalnya, seseorang yang ingin sukses maka akan termotivasi melakukan kedisiplinan yang lebih dalam mencapainya.

b. Motivasi

Motivasi atau dorongan ini merupakan keadaan psikologis yang membuat seseorang untuk terdorong melakukan tindakan. Dorongan untuk mencapai tujuan dari motivasi.

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor sosial yaitu lingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan masyarakat, dan lainnya. Tempat yang damai atau kondusif akan mempengaruhi kondisi kedisiplinan seseorang. Dan seorang guru yang membentuk kedisiplinan pada dirinya juga akan mempengaruhi kedisiplinan terhadap muridnya.

Menurut Yusuf, kedisiplinan siswa dibentuk oleh berbagai faktor yang saling terkait yang memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengaruh dari keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan diri mereka sendiri. Berikut penjelasan lengkapnya:

1. Faktor keluarga

Lingkungan rumah menjadi dasar utama untuk membangun kedisiplinan. Pendekatan pengasuhan orang tua berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai terkait disiplin pada anak sejak usia dini. Ketika pengasuh menerapkan pola asuh yang mengasuh, mantap, dan tegas, anak-anak menjadi terbiasa dengan aturan dan batasan yang ditetapkan. Lebih jauh, penegakan pedoman yang konsisten di rumah menanamkan kepatuhan pada anak-anak. Yang sama pentingnya adalah kualitas ikatan antara orang tua dan anak-anak mereka. Hubungan emosional yang kuat memfasilitasi transmisi disiplin melalui peran dan komunikasi yang efektif.

2. Faktor sekolah

Sekolah merupakan lingkungan penting kedua setelah keluarga dalam membentuk kedisiplinan siswa. Kehadiran aturan dalam lingkungan pendidikan menciptakan perilaku yang diharapkan yang harus dipatuhi siswa. Metode pendidikan guru memainkan peran penting; Mereka yang menjadi contoh positif, bersikap tegas sambil menunjukkan keadilan, dan menerapkan aturan secara konsisten akan menumbuhkan suasana yang mendukung tumbuhnya disiplin. Selain itu, sistem penghargaan dan konsekuensi yang seimbang dapat mendorong siswa untuk menyelaraskan perilaku mereka dengan standar yang diharapkan.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan sosial, khususnya hubungan dengan teman sebaya dan masyarakat setempat, juga berkontribusi terhadap pengembangan sifat disiplin pada siswa. Pengaruh teman sebaya dapat bermanfaat jika mereka

mewujudkan tindakan disiplin, tetapi juga dapat menyebabkan perilaku buruk dalam lingkungan di mana celah berlaku dan aturan diabaikan. Lebih jauh, masyarakat tempat siswa tinggal berperan dalam menetapkan norma dan praktik yang diadopsi oleh anak-anak.

4. Faktor individu

Di luar pengaruh eksternal, faktor yang didorong sendiri sangat penting dalam menentukan disiplin di antara siswa. Komitmen pribadi untuk mematuhi aturan bersama dengan motivasi intrinsik yang kuat merupakan elemen penting untuk menunjukkan perilaku disiplin. Ketika siswa memiliki tekad dan tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan norma yang ditetapkan, disiplin muncul tidak hanya dari paksaan luar, tetapi berkembang menjadi komponen kesadaran diri yang berkembang secara organik.⁴⁵

e. Aspek disiplin

Kedisiplinan berhubungan dengan kemampuan mengatur diri. Disiplin dapat mengarahkan atau mengatur aktivitas siswa dalam proses belajar di sekolah sehingga hasil belajarnya meningkat. Menurut Sobri kedisiplinan siswa dapat ditinjau dari tiga aspek utama yaitu ketertiban, pengendalian diri, dan konsentrasi. Ketertiban mencakup kehadiran tepat waktu, tidak meninggalkan sekolah saat proses belajar mengajar berlangsung dan kepatuhan terhadap aturan sekolah seperti melaksanakan jadwal piket kelas dan menggunakan seragam sekolah sesuai aturan yang berlaku. Pengendalian diri terlihat dari kemampuan mengumpulkan tugas tepat waktu,

⁴⁵ Ahmad Zain dkk, *Manajemen Kesiswaan*, 1 ed. (Surabaya: PT. Pena Cendekia Pustaka, 2025). Hlm. 65

bersikap jujur, dan menjaga ketenangan selama pembelajaran. Sementara itu, konsentrasi ditunjukkan melalui kemampuan mengerjakan tugas dengan baik, memperhatikan penjelasan guru, serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁶

Dalam lingkungan sekolah anak yang disiplin adalah anak yang taat terhadap tata tertib sekolah, meliputi:

- 1) Taat terhadap aturan sekolah,
- 2) Mengidahkan petunjuk yang ada disekolah,
- 3) Tidak berbohong,
- 4) Berperilaku baik,
- 5) Mengerjakan tugas yang diberikan guru,
- 6) Tepat waktu masuk kelas,
- 7) Tidak meninggalkan kelas saat jam pelajaran, dan
- 8) Tidak membuat keributan atau tidak ramai di dalam kelas agar tidak menganggu konsentrasi belajar.

Menurut Abu siswa yang menerapkan kedisiplinan di sekolah, antara lain: masuk dan pulang sekolah sesuai jam, menggunakan seragam sesuai dengan peraturan, membayar uang sekolah, bertegur sapa, berpenampilan sederhana, tepat waktu, patuh terhadap aturan, tidak meninggalkan kelas saat pelajaran, tidak membuat gaduh di dalam kelas, dan sopan dalam bergaul.

3. Kajian Tentang Siswa

⁴⁶ Muhamad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Hlm. 23

Siswa atau peserta didik menurut Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional siswa adalah individu dalam masyarakat yang berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran di jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁷ Siswa memiliki pilihan untuk menempuh ilmu sesuai cita-cita dan keinginannya.

Siswa adalah orang yang mendapatkan pengaruh dari seseorang atau kelompok dalam menjalankan proses pendidikan. Siswa merupakan siapa saja yang belajar dari tingkat TK, SD sampai SMA, dan mahasiswa yang berada dalam lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.⁴⁸ Siswa secara sadar atau tidak mendapat pengaruh dari orang yang peduli akan individu terkait pendidikan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada dirinya.

Siswa adalah orang yang terkait dengan proses pendidikan. Tanpa adanya siswa kegiatan pembelajaran tidak akan berlangsung. Siswa merupakan seseorang yang belum dewasa dan masih banyak potensi yang perlu digali dan dikembangkan, siswa memerlukan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai makluk tuhan yaitu menuntut ilmu.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas siswa adalah individu yang terlibat dalam proses pendidikan untuk mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan. Siswa membutuhkan dukungan dari orang

⁴⁷ Emgiri, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007). Hlm. 3

⁴⁸ Muhammad Rifai, *Manajemen peserta didik pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran* (Medan: CV.Widya Puspita, 2018). Hlm. 5

⁴⁹ Himah Nurul, *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar* (Jakarta: CV. Kaffah Learning Center, 2019). Hlm. 18

dewasa untuk menggali bakat, mencapai cita-cita, dan menjadi individu yang bermanfaat dan siswa merupakan subjek utama pendidikan

Karakteristik siswa yang disiplin,⁵⁰ sebagai berikut:

- 1) Hadir disekolah tepat waktu.
- 2) Mendengarkan dan memperhatikan dalam pembelajaran.
- 3) Memanfaatkan peluang belajar.
- 4) Semangat menerima tugas ketika banyak siswa yang justru menghindar.
- 5) Melakukan diskusi dengan guru untuk mendapatkan pengalaman.
- 6) Mengerjakan tugas dengan rapi dan menelaah hasilnya.

B. Kerangka berpikir

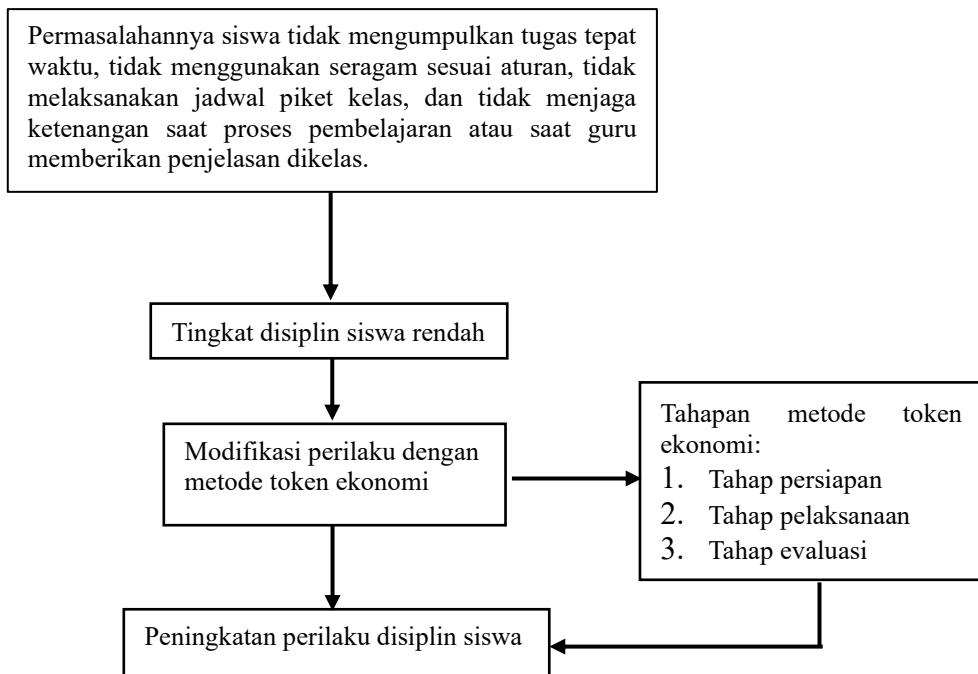
Perilaku disiplin merupakan kunci penting dalam proses pendidikan yang akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Perilaku disiplin harus diperkuat pada setiap siswa agar mereka dapat mencapai proses belajar yang optimal. Perilaku disiplin mencakup 3 aspek yaitu ketertiban, pengendalian diri, dan konsentrasi. Ketertiban mencakup kehadiran tepat waktu, tidak meninggalkan sekolah saat proses belajar mengajar berlangsung dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Pengendalian diri terlihat dari kemampuan mengumpulkan tugas tepat waktu, bersikap jujur, dan menjaga ketenangan selama pembelajaran. Sementara itu, konsentrasi ditunjukkan melalui kemampuan mengerjakan tugas dengan baik, memperhatikan penjelasan guru, serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

⁵⁰ Hidayat Rahmad, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”* (Medan: Lembaga Pengembangan Pendidikan Indonesia, n.d.). Hlm. 91

Namun, pada kenyataanya masih banyak siswa kelas IV yang menunjukkan perilaku tidak disiplin, seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, tidak melaksanakan jadwal piket kelas, dan tidak menjaga ketenangan saat proses pembelajaran atau saat guru memberikan penjelasan dikelas.

Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal pada masing-masing siswa. Menurut Yusuf perilaku siswa yang tidak disiplin bisa dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan individu. Apabila perilaku ini dibiarkan maka akan berdampak negatif terhadap siswa sekarang dan di masa yang akan datang. Untuk mengatasi hal tersebut solusi yang tepat adalah penerapan metode token ekonomi. Metode token ekonomi adalah strategi yang digunakan untuk membentuk perilaku yang tidak sesuai dengan melibatkan pemberian penguatan hal ini dikemukakan oleh Edi Purwanta. Untuk mengubah perilaku tidak disiplin tersebut dengan tahap-tahap metode token ekonomi, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Agar lebih jelasnya akan diuraikan dalam bentuk kerangka berpikir berikut ini:

Gambar 2. 1 Skema kerangka berpikir



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan.⁵¹ Jawaban ini bisa bersifat positif apabila peneliti meyakini perlakuan yang dilakukan akan berhasil karena didukung banyak kajian teori, yang disebut hipotesis alternatif (Ha). Sebaliknya apabila peneliti meragukan hasil yang akan dicapai karena tidak ada teori yang mendukung maka disebut hipotesis nihil (Ho).

Dalam kerangka berpikir tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Metode token ekonomi dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas IV SDN Satak 2.

⁵¹ Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*, ed. oleh Apri Nuryanto, 1 ed. (Yogyakarta: UNY Press, 2011). Hlm. 56

Ho : Metode token ekonomi tidak dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas IV SDN Satak 2.